

**INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KESENIAN SELAWAT RODAT
SEBAGAI DAKWAH ISLAM**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Kesenian Tari Selawat Rodat
di Masjid Sulthoni Pathok Negero Plosokuning)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Siti Mahmudah

NIM. 12730052

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Mahmudah
NIM : 12730052
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Yang menyatakan,



Siti Mahmudah
NIM. 12730052



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
UIN.02/KP 073/ PP. 09/26/2014

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Mahmudah
NIM : 12730052
Prodi : ILMU KOMUNIKASI
Judul :

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM KESENIAN SELAWAT
RODAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya
dalam Selawat Rodat di Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 29 Juli 2019
Pembimbing

Mokhamad Mahfud, M. Si
NIP. 19770713 200604 1 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-379/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KESENIAN SELAWAT RODAT SEBAGAI DAKWAH ISLAM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kesenian Tari Selawat Rodat di Masjid Sulthoni Pathok Negro Plosokuning)

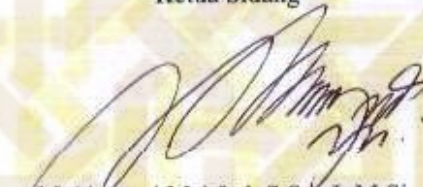
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI MAHMUDAH
Nomor Induk Mahasiswa : 12730052
Telah diujikan pada : Jumat, 09 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

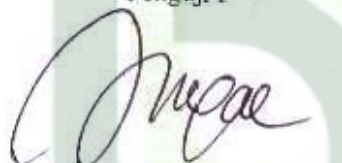
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Mokhammad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
NIP. 19770713 200604 1 002

Penguji I



Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji II




Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Yogyakarta, 09 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004



MOTTO

**“Sesungguhnya Allah itu Maha Indah
dan mencintai keindahan.”**

(H.R Muslim)

**"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami
dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung"**

(QS. Ali-Imran : 173)

**“Ya Muhawwil hawli wal ahwal
Hawwil halana ila ahsanilhal.”**

(شيخ)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin,
dengan penuh rasa syukur, skripsi ini peneliti persembahkan

kepada:

**ALMAMATER TERCINTA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa peneliti haturkan kehadiran Allah SWT zat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala limpahan berkah, rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua. Selawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan sahabat beliau, yang telah menuntun umat menuju jalan selamat di dunia dan di akhirat, semoga kita semua termasuk ke dalam golongan para nabi, *shidiqin*, *syuhada*, dan *sholihin* sebagai pengikut Rasulullah pewaris *jannati na'im*.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai interaksionisme simbolik dalam kesenian Selawat Rodat sebagai media dakwah Islam. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, izinkan peneliti mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Mokh. Mahfud, S.Sos.I, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi peneliti, Bapak Fajar Iqbal, M.Si selaku Penguji I peneliti, dan Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Penguji II peneliti, yang selalu berbagi ilmu dan meluangkan waktu untuk memberikan perbaikan, arahan, serta saran dalam penyusunan skripsi ini. Semoga berkah dan kasih sayang Allah senantiasa tercurah kepada beliau.
4. Ibu Rika Lusri Virga, S.IP, M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik peneliti, beserta seluruh jajaran dosen dan karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Kamaluddin Purnomo, S.H selaku Takmir Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning. Terimakasih telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan riset di Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning.
6. Seluruh narasumber penelitian : K.H.R Mohammad Baghowi, Bapak M. Ashadi, Gus Rudin/ Bapak Arsyadi Choiruddin, Bapak Suparinto, Bapak Zaenal Arivin, Bapak Syafieq Ulinuha. Terimakasih telah meluangkan waktu untuk peneliti sehingga riset ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Almarhumah Ibuk tercinta, Bapak & Mas Mbakku tersayang : Akak, Mbakdhi, Mas Kiki, 'Ainel Mahbube, Akhil, Mas Adip, Acil Oib, juga teman-temanku terkasih : Emak Noni, Beb Oneng, Umik Olin, Penghuni Group Ikom Legend, kang fotoku tole Farid, Madam Idullina, Sis Rahma, Mas Rahmat, LAZIGO, Korp Blangkon PMII, Selai Kacang, Ladies, dan teman-teman lainnya yang tiada henti-hentinya berbagi do'a dan semangat.

Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk keperluan akademik selanjutnya, serta kepada semua pihak yang membantu, semoga menjadi amal baik dunia akhirat dan senantiasa mendapat berkah, ridha, serta kasih sayang Allah SWT, *aamiin*.

Yogyakarta, 27 Juli 2019

Peneliti

Siti Mahmudah

NIM. 12730052

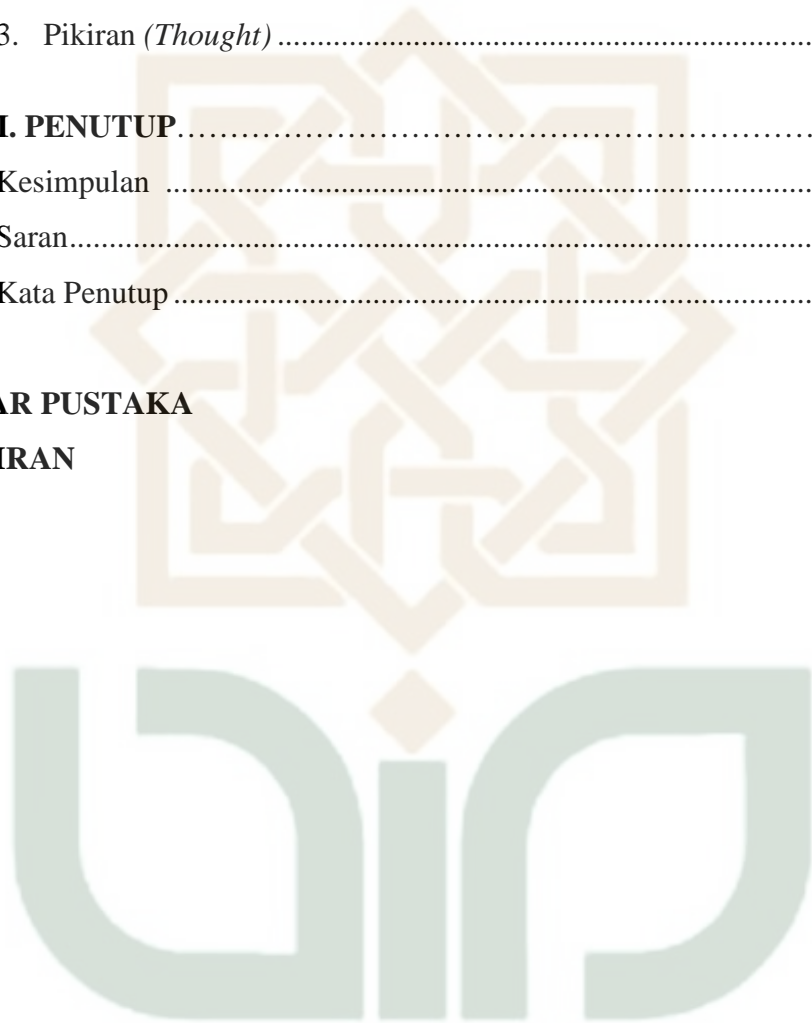
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	12
G. Kerangka Berpikir.....	26
H. Metode Penelitian.....	27
BAB II. GAMBARAN UMUM	33
A. Sejarah Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning	33
B. Kesenian Selawat Rodat.....	41
C. Profil Informan.....	48

BAB III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
A. Analisis Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya	51
1. Pemaknaan (<i>Meaning</i>)	51
2. Bahasa (<i>Language</i>).....	60
3. Pikiran (<i>Thought</i>)	86
BAB VI. PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
C. Kata Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Telaah pustaka Penelitian.....10



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	26
Gambar 2. Letak Masjid Pathok Negro	35
Gambar 3. Setelah Renovasi 2016 - 2017	39
Gambar 4. Cagar Budaya Masjid Pathok Negro Plosokuning	40
Gambar 5. Alat Musik Rebana dan Jidur	44
Gambar 6. Kegiatan Kesenian Selawat Rodat	45
Gambar 7. Gerakan Membungkuk Memberi Hormat	46
Gambar 8. Gerakan <i>Srokal</i> atau <i>Mahalul Qiyam</i>	47
Gambar 9. Pementasan Kesenian Selawat Rodat di Acara Haul.....	58
Gambar 10. Posisi Salam Membungkukkan Badan	64
Gambar 11. Posisi Berdiri saat Mahallul Qiyam	69
Gambar 12. Posisi Duduk Bersimpuh	73
Gambar 13. Tangan Kanan Penggerak.....	76
Gambar 14. Tangan Kiri di Belakang	77
Gambar 15. Kostum Koko Putih, Peci, Sarung Hitam	80
Gambar 16. Formasi Kesenian Rodat	82
Gambar 17. Ekspresi Wajah dalam Kesenian Rodat.....	85

ABSTRACT

The aim of the study was to determine and illustrate how Symbolic Interactionism in the Art of Rodat Selawat as an Islamic Da'wah Media at Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning Mosque, Minomartani Village, Ngaglik District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta.

The type of research used was descriptive qualitative. The focus of this research includes three main principles in the Symbolic Interactionism Theory of Herbert Blumer, including: 1. Meaning, 2. Language, and 3. Thought in the art of Rodat Selawat at Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning Mosque. The types and sources of data used were primary data through purposive sampling techniques and secondary data. Data collection techniques used were observation, interviews, and documents. The data analysis technique used was the interactive model data analysis method developed by Miles and Huberman.

The results of this study indicated that symbolic interactionism in the art of Rodat Selawat is illustrated through verbal and nonverbal communication made by its performers. Verbal and nonverbal communication conducted by the performers of the art of Rodat Selawat are shown through the elements contained in the art of Rodat Selawat including movement, clothing, dance accompaniment, and floor patterns. The performers of the art of Rodat Selawat can interpret the art of Rodat Selawat due to the intensity of staging and training that are performed routinely. The values of Islamic teachings contained in the art of Rodat Selawat at Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning Mosque are conveyed by its performers through the staging. The performers of the art of Rodat Selawat use staging as an Islamic Da'wah Media to the community so that the values of Islamic teachings can be practiced in a religious and social life.

Keywords: *Symbolic Interactionism, The Art of Rodat Selawat, Islamic Da'wah Media*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari hal-hal yang mungkar merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam di dunia. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang memerintahkan umatnya untuk menyampaikan ilmu yang diperoleh dari beliau walaupun hanya satu ayat. Telah menjadi semangat tersendiri bagi para sahabat Khulafaur Rasyidin dan kekhalfahan-kekhalfaan terdahulu untuk berdakwah.

Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat di atas memiliki arti sebagai berikut :

“Jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan al-Qur'an dan Rasul-Nya, adalah dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (amar makruf nahi munkar, al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar). Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna.”

Kutipan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menyeru kepada yang ma'ruf (baik), dan mencegah kemungkaran (keji). Memelihara persatuan akan menghindarkan umat Islam dari perpecahan dan akan timbul bermacam-macam kebaikan untuk menuju kemenangan, karena kemenangan tidak akan pernah terwujud apabila tidak ada kekuatan. Cara menciptakan kekuatan adalah dengan membangun sebuah persatuan yang kukuh yang dilandasi sifat-sifat keutamaan. Sifat keutamaan sendiri tidak akan tumbuh dengan baik apabila agamanya tidak terpelihara. Sebagai umat Islam kewajiban kita adalah menggiatkan dakwah, tentunya dengan cara atau metode yang baik. Melalui dakwah yang baik, agama akan terpelihara, solidaritas akan terbentuk, serta persatuan dan kesatuan umat akan terwujud. Persatuan inilah kunci dari terbentuknya kemampuan yang besar untuk mencapai kemenangan. Khalifah-khalifah terdahulu berhasil mewujudkan itu semua dan menyebarkan ajaran agama Islam ke seluruh penjuru dunia, sehingga ajaran Islam kini dapat sampai ke bumi Nusantara.

Perkembangan dakwah Islam di Nusantara tidak terlepas dari periodisasi sejarah panjang Bangsa Indonesia. Sebelum ajaran Islam masuk ke Nusantara, bangsa Indonesia sudah menjalankan sistem berbudaya dan beragama yang berakar dari sumber-sumber asli kebudayaannya sendiri. Paham ini sering disebut animisme dan dinamisme primitif oleh Dunia Barat. Kemudian terjadilah proses penyerapan budaya Hindu-Buddha oleh masyarakat lokal Nusantara melalui pedagang-pedagang dari India-Cina, mengingat letak geografis Indonesia yang menjadi jalur perdagangan dunia

(Indradjadja, Jurnal 2014 : 18-19). Beragam bentuk kebudayaan dari berbagai agama terserap dan membaaur menjadi corak khas bangsa Nusantara.

Islam dengan nilai-nilai universalnya seperti kemanusiaan, keadilan, dan kesamaan, mampu dengan mudah beradaptasi membaaur bersama budaya lokal yang mengedepankan prinsip-prinsip dasar yang sama. Kesamaan ini lah yang kemudian oleh para wali dan ulama diperankan secara apik melalui strategi dakwah yang halus, santun, dan akomodatif (Simuh, 2003 : 8). Melalui pendekatan kebudayaan, aneka kesenian Nusantara seperti Tari Yapin dari Sumatera, Tari Saman dari Aceh, Roket dari Madura, Tari Japen dari Kalimantan, Wayang, Grebeg, Kenduren, Skaten dari Jawa dan masih banyak lagi tradisi-tradisi Nusantara yang berakulturasi dengan ajaran Islam yang dijadikan media “ideologisasi” Islam ke masyarakat. Islam di Nusantara tidak hanya sebatas agama, tetapi Islam merupakan cara hidup yang nilai-nilainya termanifestasi dalam setiap perilaku bangsa. Faktor-faktor ini lah yang kemudian membuat agama Islam lambat laun diterima oleh masyarakat lokal Nusantara tanpa adanya suatu paksaan.

Kesenian merupakan unsur penting yang menopang kebudayaan, baik seni suara, seni gerak, seni rupa, dan sebagainya (Kayam, 1981 : 15). Seni suara dan seni gerak, percampuran antara tari dan irama musik yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu. Seni tersebut diwariskan secara turun-temurun, mempunyai fungsi pribadi dan fungsi sosial (Liliweri, 2003 : 115) sebagai media untuk bertukar pengetahuan mengenai kebudayaan, agama,

pendidikan, dan masih banyak lagi, sehingga membangun persepsi yang sama atas sebuah makna pesan.

Indonesia sebagai negara multikultur memiliki begitu banyak ragam warisan budaya dari tak benda hingga warisan budaya berwujud benda. Tercatat sampai tahun 2017 jumlah warisan budaya tak benda Indonesia mencapai 594 karya yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu adat istiadat masyarakat (ritus dan perayaan), kemahiran dan kerajinan tradisional, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, seni pertunjukan, serta tradisi dan ekspresi lisan (Sumber : <http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-takbenda-indonesia/> diakses pada 15 Juni 2019 pukul 20.21 WIB).

Kesenian sebagai media dakwah Islam adalah usaha yang tepat dan konkret dalam mencapai keberhasilan dakwah Islam. Dapat dikatakan wali songo atau wali sembilan adalah pelopor dakwah Islam dengan menggunakan media kesenian. Para wali berdakwah menggunakan media kebudayaan Jawa-Hindu lengkap dengan seni suara, seni tari, seni wayang, seni tulis, dan lain sebagainya. Kesenian yang dikemas sebagai media dakwah Islam tersebut terlebih dahulu dimodifikasi sedemikian rupa agar lebih indah dan menarik (Machfoedl, 1975 : 14). Isi nasihatnya yang semula ajaran Jawa-Hindu diganti dengan nasihat yang bernapaskan ajaran Islam, sehingga dapat membangkitkan pengertian dan kecenderungan batin penganut Jawa-Hindu

kepada ajaran agama Islam. Contohnya saja masyarakat Plosokuning dengan kesenian selawat Rodat.

Selawat Rodat yaitu kesenian percampuran antara seni gerak dan seni suara, yang merupakan salah satu tradisi masyarakat plosokuning untuk memperingati hari-hari besar dalam agama Islam. Selawat Rodat ini dilakukan secara berkelompok, seni gerak dalam selawat Rodat disebut tari leyek, para penari duduk bersila, bersimpuh berbanjar, sambil melagukan selawat Nabi dari kitab Al-Barzanji, bergerak bangun, tegak berlutut, sambil melenggokkan badan ke depan dan ke belakang, ke kiri dan ke kanan dengan masing-masing penari memegang dan memainkan kipas mengikuti irama musik rebana. Selawat Rodat bukan hanya sekadar tarian, melainkan melantunkan selawat Nabi dengan gerakan khas yang mempunyai makna (Husein, Skripsi 1970 : 95)

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian selawat Rodat banyak diminati masyarakat, selain dari kalangan masyarakat asli Plosokuning banyak pula masyarakat pendatang yang bukan asli dari wilayah Plosokuning turut serta dalam kesenian selawat Rodat. Selawat Rodat memiliki banyak makna serta pesan dalam setiap gerak dan lagunya, yang bahkan kurang dipahami dan tidak dipahami oleh masyarakat asli Plosokuning atau masyarakat pendatang dari luar Plosokuning. Jadi bukan tidak mungkin, kesenian selawat Rodat dapat disalahartikan dan menimbulkan salah penafsiran, mengingat selawat Rodat kini sudah menjadi perhatian khalayak luas.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa perlu mengangkat judul “Interaksionisme Simbolik dalam Kesenian Selawat Rodat sebagai Media Dakwah Islam di Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning.” Perhatian peneliti untuk dianalisis adalah Kesenian Selawat Rodat yang merupakan tradisi turun temurun bernuansa kesufian, yang memiliki makna dan pesan disetiap gerak dan lagunya.

Alasan peneliti mengambil informan dari jemaah Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning karena masyarakat Plosokuning masih menjalankan kesenian selawat Rodat disetiap peringatan hari besar Islam. Peneliti memilih Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui bagaimana interaksionisme simbolik dalam kesenian selawat Rodat sebagai media dakwah Islam di Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana interaksionisme simbolik dalam kesenian selawat Rodat sebagai media dakwah Islam di Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana interaksionisme simbolik dalam kesenian selawat Rodat sebagai media dakwah Islam di Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya bidang kajian Ilmu Komunikasi yang kaitannya dengan kebudayaan yaitu kesenian sebagai media dakwah Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam memperoleh informasi dan referensi yang berkaitan dengan kebudayaan khususnya kesenian sebagai media dakwah Islam.

E. Telaah Pustaka

Adapun telaah pustaka dari beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, guna memahami persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, skripsi Andi Andrianto tahun 2011. Jurusan Komunkasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Simbol-simbol Dakwah Masjid Pathok Nagari Plosokunig dalam Tayangan Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta: Kajian Semiotika.”* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna dari ajaran Islam yang terlihat atau tersembunyi dalam simbol-simbol Masjid Pathok Nagari Plosokuning.

Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji muatan simbol-simbol dakwah Islam yang terkandung pada bangunan Masjid Pathok Nagari

Plosokuning seperti : mimbar, beduk, mustoko gada bersulur, gapura regol, kolam masjid, atap tajuk dan tumpang, dalam tayangan Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas berfokus pada kajian simbol-simbol dakwah yang terkandung pada bangunan Masjid Pathok Nagari Plosokuning. Sementara penelitian yang akan peneliti laksanakan berfokus pada interaksionisme simbolik dalam kesenian selawat Rodat sebagai media dakwah Islam di Masjid Pathok Negero Plosokuning. Adapun persamaannya adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan oleh saudara Andi Andrianto, yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kedua, skripsi dari Nurul 'Azmi Ulil Hidayati tahun 2017. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta yang berjudul "*Interaksi Simbolik Kaum Gay, Studi Fenomenologi pada Kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik dalam fenomena kaum gay di kalangan mahasiswa Yogyakarta.

Fokus dari penelitian ini adalah pendeskripsian interaksi kaum homoseksual khususnya kaum gay dengan sesamanya dan interaksi simbolik kaum gay dengan mahasiswa menggunakan kajian fenomenologi. Penelitian ini mendeskripsikan interaksi kaum gay mahasiswa dan sikap orang-orang di sekitar mahasiswa mengenai hubungan mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yakni sama-sama meneliti dengan teori interaksionisme simbolik dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif. Sementara perbedaannya, terletak pada subyek penelitian dan fokus penelitian, saudara Nurul 'Azmi memfokuskan penelitiannya pada interaksi kaum gay dengan sesamanya dan interaksi simbolik kaum gay dengan mahasiswa, serta sikap orang-orang di sekitar mahasiswa mengenai hubungan mereka, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada interaksionisme simbolik dalam kesenian selawat Rodat sebagai media dakwah Islam di Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning.

Ketiga, skripsi dari Noor Haliemah tahun 2016. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan (Studi Pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul.)*" Tujuan dari penelitian ini adalah Menggambarkan bagaimana interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian jathilan pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul.

Fokus dari penelitian ini adalah interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian jathilan pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yakni sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead sedangkan peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian, saudara Noor Haliemah meneliti tentang kesenian jathilan, sedangkan peneliti meneliti tentang kesenian selawat Rodat sebagai media dakwah Islam di Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Telaah Pustaka Penelitian

No	Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
1	Judul : “Simbol-simbol Dakwah Masjid Pathok Nagari Plosokuning dalam Tayangan Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta: Kajian Semiotika.” Fokus penelitiannya adalah mengkaji muatan simbol-simbol dakwah islam yang terkandung pada bangunan Masjid Pathok Nagari Plosokuning Metode penelitian deskriptif kualitatif Teori yang digunakan analisis semiotika	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian • Tempat Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian • Teori Penelitian • Subyek Penelitian
2	Judul : “Interaksi Simbolik Kaum Gay, Studi Fenomenologi pada Kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta.” Fokus penelitiannya adalah pada interaksi kaum gay dengan sesamanya dan interaksi simbolik kaum gay dengan mahasiswa, serta sikap orang-orang di sekitar mahasiswa mengenai hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian • Teori Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian • Subyek Penelitian

	<p>mereka.</p> <p>Metode penelitian deskriptif kualitatif</p> <p>Teori yang digunakan Interaksi Simbolik</p>		
3	<p>Judul : “Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan (Studi Pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul.)”</p> <p>Fokus penelitiannya adalah interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian jathilan pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul.)”</p> <p>Metode penelitian deskriptif kualitatif</p> <p>Teori yang digunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian • Teori Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian • Subyek Penelitian

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

Teori merupakan hal yang mutlak dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Teori berfungsi sebagai dasar untuk membuat unit analisis penelitian dan untuk menganalisis serta menginterpretasikan data-data penelitian.

Berikut beberapa teori yang menurut peneliti relevan untuk menganalisis data-data penelitian yang akan dilaksanakan :

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan "*the theoretical perspective*" yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal "Teori Interaksi Simbolik", dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931 (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014 : 147)

Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, dan memfokuskan diri dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, dan berpendapat bahwa aspek internal juga perlu untuk dikaji (West & Turner, 2008 : 97). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti

body language, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Selain Mead, telah banyak ilmuwan yang menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dimana teori ini memberikan pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia, dan banyak memberikan kontribusi intelektual, diantaranya John Dewey, Robert E. Park, William James, Charles Horton Cooley, Ernest Burgess, James Mark Baldwin. Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (School), dimana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu (1) Mahzab Chicago (Chicago School) yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mahzab Iowa (Iowa School) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014 : 174-175)

Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer, pertamakali mengemukakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dan menulis esai penting dalam perkembangannya. Interaksionisme simbolik Blumer merujuk pada suatu karakter interaksi khusus yang berlangsung antar-manusia (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014 : 156). Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia

menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya interaksi pada manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang lain. Blumer memasukkan teori yang memusatkan pada faktor sosial struktural dan sosial kultural.

Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar yaitu masyarakat. Masing-masing premis tersebut menurut Umiarso dan Elbadiansyah (2014 : 158) antara lain :

- a. *Humans act toward things on the basis of the meanings they ascribe to those things* : manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya berdasarkan atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.
- b. *The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and society* : pemaknaan muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c. *These meanings are handled in, and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters* : makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung.

Premis pertama menunjukkan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada pemaknaan terhadap suatu objek. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul “dari sananya” makna berasal dari pikiran individu, diciptakan oleh individu sendiri. Individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Makna bisa diterjemahkan sebagai hubungan antar lambang dan bunyi dengan acuannya. Makna adalah bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh aktor dalam komunikasi dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014 : 158)

Premis kedua menunjukkan bahwa makna muncul dalam diri aktor dengan adanya interaksi dengan orang lain. Sebelumnya dikatakan bahwa makna muncul dari pikiran masing-masing subjek, tetapi makna tidak begitu saja muncul dengan sendirinya, makna muncul melalui observasi kepada individu-individu yang sudah terlebih dahulu mengetahui. Interaksi individu dengan individu yang lain dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain dan bukan hanya sekedar saling bereaksi (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014 : 159) Cara bagaimana manusia berinteraksi banyak ditentukan oleh praktik bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai alat pertukaran pesan semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain

secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut.

Premis ketiga menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Dalam hal ini diri sang aktor perlu mempunyai kejelian dalam menilai simbol yang diperlihatkan orang lain untuk mengantisipasi tindakan. Makna bukan sesuatu yang final tetapi masih akan terus dalam proses pemaknaan selama diri subjek terus melakukan tindakan dalam realitas sosialnya. Makna diperlakukan melalui suatu proses penafsiran guna menghadapi sesuatu yang dijumpai, diri sang aktor berdialog dengan dirinya sendiri, pada kerangka ini diri dapat berperan menjadi subjek maupun objek, dan memilah-milah makna untuk penyesuaian dengan stimulus isyarat yang dimunculkan diri yang lain. Proses berpikir yang terjadi sebagai bentuk dari percakapan batin, George Herbert Mead menyebut proses ini dengan *dialogue minding* (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014 : 159).

Seperti yang dikatakan Blumer, tindakan manusia dari serangkaian proses pemaknaan subyektif manusia terhadap realitas obyektif yang ada disekelilingnya. Proses pemaknaan tersebut disempurnakan melalui interaksi yang dilakukan manusia dengan lingkungannya. Blumer menyebutkan *self-indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu selalu menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses self-

indication ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba untuk mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu.

Disamping itu, teori interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide dasar (Umiarso & dan Elbadiansyah, 2014 : 160) sebagai berikut:

- a. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi .mereka bersama-sama membentuk organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi mencakup berbagai kegiatan manusia yang saling berhubungan. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respons sederhana. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan dan bahasa merupakan symbol yang paling umum.
- c. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna merupakan produk interaksi simbolis. Ada tiga macam kategori objek yaitu : (a) objek fisik ; (b) objek sosial ; (c) objek abstrak, seperti nilai-nilai.
- d. Selain mengenali objek eksternal manusia mampu mengenali dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri ini lahir pada saat interaksi simbolik.
- e. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- f. Tindakan itu saling dikaitkan dan disesuaikan oleh para anggota kelompok atau disebut sebagai tindakan bersama.

2. Kesenian Selawat Rodat

Kesenian merupakan cabang dari kebudayaan, kesenian termasuk dalam *culture universal*. Menurut Koentjaraningrat (2002 : 2) menjelaskan mengenai wujud kebudayaan itu sendiri dapat dibagi ke dalam tujuh unsur yang bersifat universal, antara lain: sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, serta teknologi dan peralatan.

Berbicara kebudayaan tidak terlepas dengan pokok bahasan utama penelitian ini yaitu kesenian. Definisi kesenian menurut Banoe (2003 : 219), kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya. Kesenian juga merupakan salah satu unsur penyangga kebudayaan (Kayam, 1981 : 15) mengingat kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur universal dalam kebudayaan. Kesenian dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu, seni musik, seni tari, drama, seni permainan, dan teknologi seni.

Pengertian istilah selawat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan bentuk jamak dari kata salat yang mempunyai arti permohonan kepada Tuhan, doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Selawatan dapat juga diartikan sebagai pembacaan selawat oleh sekumpulan orang secara bersama-sama serta bersambut-sambutan, biasanya diiringi pukulan rebana dan beberapa alat musik setempat. Sedangkan rodlat sendiri dalam KBBI diartikan sebagai nyanyian berbahasa arab yang diiringi rebana. Peneliti mengambil

definisi rodlat secara umum menurut kamus KBBI karena banyak tradisi kesenian di Indonesia dengan nama rodlat yang sama tetapi tata caranya, bacaan, dan asal daerahnya berbeda. (Sumber : <https://kbbi.web.id/> diakses pada 07 Juli 2019 Pukul 19.33 WIB)

Menarik pengertian dari definisi-definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, kesenian selawat rodlat dapat diartikan sebagai hasil budi daya manusia yang menonjolkan keindahan dalam penyampaiannya, berisikan doa kepada Allah untuk baginda Rasulullah keluarga dan sahabat, diiringi permainan alat musik setempat.

Kesenian Selawat Rodat termasuk dalam kelompok seni tari atau seni gerak. Membicarakan tentang seni tari berarti juga membicarakan seni suara. Kesenian Selawat Rodat tidak dapat dipisahkan dengan iringan alat musik dan juga syair yang dilagukan untuk mengiringi tarian dalam kesenian Selawat Rodat itu sendiri (Husein, Skripsi 1970 : 92). Tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi dan distorsi (Jazuli, 1994 : 82). Tari sebagai suatu karya seni yang dapat dinikmati dengan rasa. Berdasarkan susunan atau struktur dalam tari terdapat unsur-unsur tari seperti :

a. Gerak

Bahan baku tari adalah gerakan-gerakan tubuh yang dimiliki manusia (Murgiyanto, 1992 :19). Unsur tari adalah gerak, gerak tari merupakan fungsional dari tubuh (gerak bagian kepala, kaki, tangan, dan badan). Fungsi gerak yang

dihasilkan oleh tubuh manusia pada dasarnya dapat dibedakan menjadi gerak keseharian, olahraga, gerak bermain, bekerja dan gerak sehari-hari. Gerak tari adalah gerak tubuh berirama yang diiringi tingkah laku dan mimik sehingga timbul suatu keindahan. Gerak didalam tarian bukanlah gerak seperti dalam kehidupan sehari-hari. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses stilasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni dan gerak maknawi. Gerak wantah yang telah mengalami stilasi itu akhirnya dapat dilihat dan dinikmati karena menjadi gerakan yang memiliki nilai estetis (gerak murni dan gerak-gerak maknawi). Gerak wantah contohnya mencangkul, membatik dan lain-lain. Gerak wantah mudah dipahami sebaliknya gerak murni dan maknawi tidak mudah dipahami karena sudah mengalami proses stilisasi atau perubahan baik penambahan dan pengurangan. Gerak murni merupakan gerak wantah yang telah diubah menjadi gerak yang indah namun tak bermakna. Gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diubah menjadi indah yang bermakna. Gerak maknawi dalam tari mengungkapkan penggambaran sebuah ilusi gerak pada tarian yang dapat menceritakan maksud tujuan gerak tersebut

b. Tata Rias dan Busana

Salah satu unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian adalah tata busana atau kostum. Menurut Jazuli (1994 : 17) busana tari berfungsi untuk mendukung tema dan isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) pada suatu daerah sekaligus menunjuk pada tari itu berasal. Busana tari secara umum terdiri atas baju, celana, kain, selendang, ikat kepala, mahkota, dan lain-lain.

Warna dalam sebuah tari juga memiliki makna tertentu. Makna ini dapat berupa makna yang menggambarkan keceriaan, keberanian, kesucian dan lain-lain. Terdapat beberapa sifat-sifat warna yang dapat membangun suasana. Suasana gembira umumnya diciptakan dengan warna kuning, mas, perak, oranye, merah muda. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Fungsi rias dalam tari adalah untuk membantu mewujudkan ekspresi mimik penari, menambah daya tarik, dan yang utama adalah merubah karakter pribadi untuk menjadi peran yang dibawakan (Jazuli, 2008 : 88).

c. Iringan Tari

Murgiyanto (1992 : 15) mengemukakan bahwa hal yang terkait dengan wirama adalah musik tari, yaitu segala macam bunyi-bunyian yang dibunyikan untuk mengiringi penari. Iringan dalam tari adalah pasangan yang serasi dalam membentuk kesan sebuah tari. Dalam setiap pertunjukan tidak hanya tampilan yang dapat dilihat mata saja, tapi keindahan suara dari setiap nada yang dikeluarkan oleh pemain harus diperhatikan. Keduanya seiring dan sejalan sehingga hubungannya sangat erat dan dapat membantu gerak lebih teratur dan ritmis. Sebuah tarian tidak terlepas dari iringannya. Keterkaitan antara tari dan iringan merupakan ciri khas dari tari tradisional di Jawa. Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau hanya sebagai penompang suasana tari. Musik dalam kesenian Selawat Rodat juga terdapat pemaknaan dan suasana yang dibangun dalam syair selawat.

d. Pola Lantai

Pola lantai adalah yang membagi kelompok utama menjadi kelompok-kelompok kecil dan menempatkannya dalam desain-desain lantai yang sama pada daerah-daerah yang berimbang dari stage. Pola lantai merupakan langkah gerak kaki atau jejak langkah kaki penari untuk membentuk formasi

tari diatas panggung atau arena tari. Pola lantai akan terbentuk jika penari melakukan gerak perpindahan, lintasan perpindahan gerak kaki penari akan membentuk garis-garis lantai atau arah gerak yang dilintasi penari. Pola Lantai pada tari tradisional Indonesia pada prinsipnya hampir sama yaitu garis lurus dan garis lengkung, (Purnomo, 2014 : 80). Pola lantai pada dasarnya memiliki dua garis yaitu garis lurus dan garis lengkung. Pola lantai garis lurus adalah pola lantai yang membentuk garis vertikal maupun horizontal. Garis vertikal, yaitu garis lurus dari depan ke belakang atau sebaliknya. Pola lantai ini banyak digunakan pada tari klasik. Pola lantai ini menampilkan kesan sederhana tapi kuat dan memiliki makna dan satu tujuan yaitu keatas yang dalam arti maha kuasa, atau dalam kehidupan sehari-hari hubungan manusia dengan tuhan. Garis horizontal, yaitu garis lurus ke samping, pola lantai ini memberi kesan tegas dan toleran serta memberi makna dalam kehidupan sehari-hari hubungan manusia dengan manusia. Keunikan gerak dan pola lantai merupakan salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan kearifan lokal dalam kehidupan. Keunikan gerak dan pola lantai diciptakan sebagai simbolisasi tertentu sebagai bentuk rasa syukur terhadap kemakmuran yang telah diberikan Tuhan dalam kehidupan di masyarakat.

3. Media Dakwah Islam

Seperti yang telah dipaparkan juga sebelumnya, media dalam proses komunikasi merupakan sebuah saluran yang dilewati oleh pesan atau simbol yang dikirim oleh komunikator melalui media cetak, media massa, dan media elektronik (Liliweri, 2003 : 27-28) Definisi lain menyebutkan bahwa media atau medium (plural) adalah apapun, dimana dengan melewatinya, hal lain dapat tersampaikan (Hartley, 2010 : 187).

Definisi dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja *da-aa yad-uu*. Menurut arti bahasa dakwah mempunyai beberapa arti *da-allaahu* artinya mengharap dan berdo'a kepada Allah SWT, *da-aa fulanan* artinya memanggil dengan suara lantang, dan *da-aahu iladdini wa ilal madzhab* artinya mendorong seseorang untuk memeluk suatu keyakinan tertentu. Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Publisistik Islam" menerangkan bahwa pengertian dakwah dalam Islam merupakan ajakan manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW (Amin, 1997 : 8-10)

Dari beberapa definisi media dan dakwah diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya dakwah Islam adalah kegiatan yang mengajak untuk memeluk agama Islam dengan cara-cara yang bijaksana menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan jika dikaitkan dengan definisi media dalam konteks komunikasi, media dakwah Islam merupakan alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah yang

bernafaskan Islam guna menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Adapun alat-alat dakwah tersebut menurut (Sanwar, 1984 : 77) antara lain:

a. Dakwah Melalui Saluran Lisan

Dakwah secara lisan adalah dakwah secara langsung dimana da'i menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u (Sanwar, 1984 : 77).

b. Dakwah Melalui Saluran Tertulis

Dakwah dengan saluran tertulis adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan. Kegiatan dakwah tertulis ini dapat dilakukan melalui surat-surat kabar, majalah, buku-buku, buletin dan lain sebagainya (Sanwar, 1984 : 77).

c. Dakwah Melalui Alat-alat Audio Visual

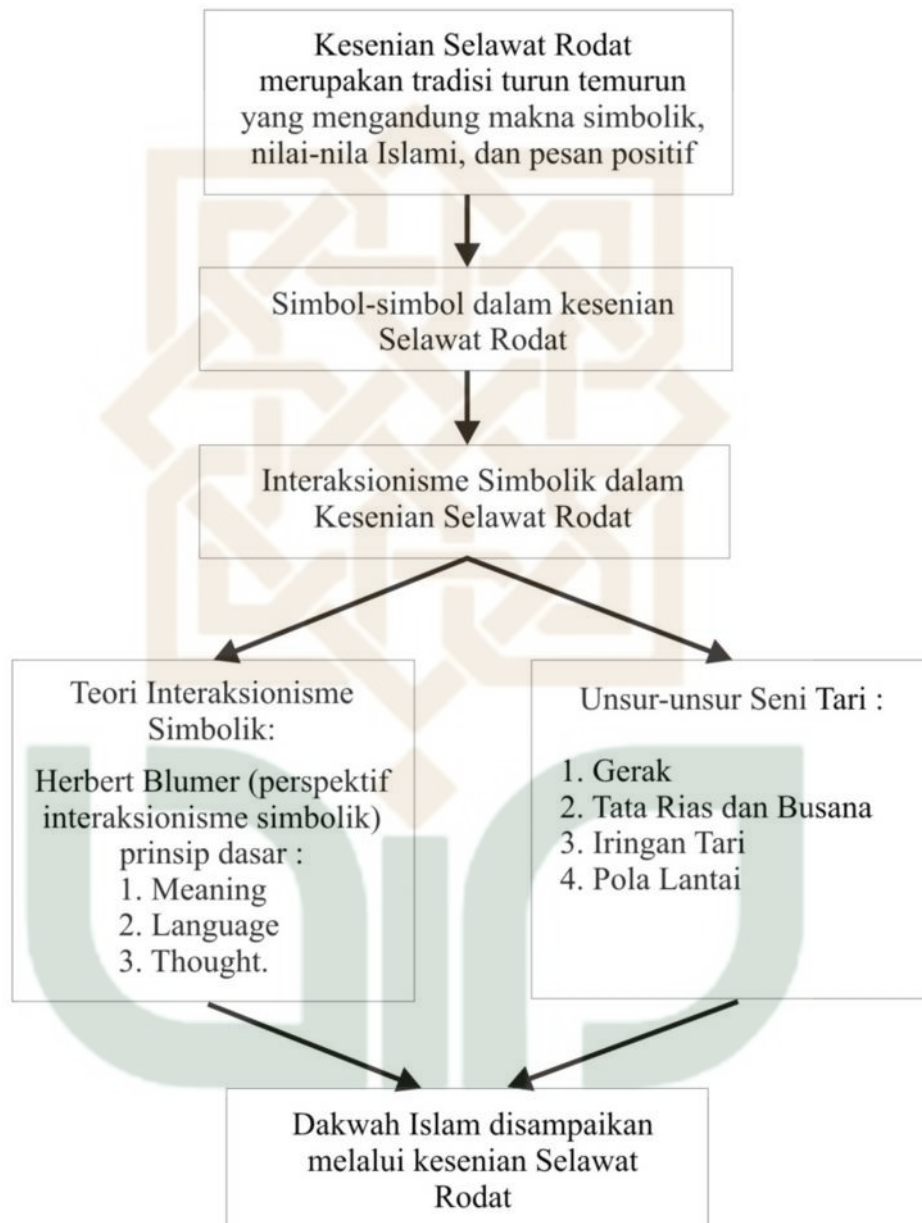
Alat audio visual adalah peralatan yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat. Peralatan audio visual ini antara lain: TV, seni drama, wayang kulit, video cassette dan lain sebagainya (Sanwar, 1984 : 77).

d. Dakwah Melalui Keteladanan

Dakwah keteladanan adalah bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari da'i. Dengan demikian akan menampakkan adanya bentuk yang konsekuen antara pernyataan dan pelaksanaan (Sanwar, 1984 : 77).

G. Kerangka Berpikir

Gambar 1
Kerangka Berpikir



(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

H. Metode Penelitian

Suatu metode penelitian digunakan oleh seorang peneliti untuk menganalisis masalah dalam penelitiannya. Metodologi penelitian merupakan sebuah cara untuk mengetahui sesuatu masalah, dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis (Kriyantono, 2009 : 49). Langkah-langkah sistematis ini sangat membantu peneliti untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan menyeluruh.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif ini mempunyai tujuan untuk membuat gambaran secara faktual, sistematis, dan akurat tentang fakta-fakta dari objek penelitian, sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan masalah dengan sedalam mungkin melalui pengumpulan data, dalam pendekatan kualitatif persoalan kedalaman data (kualitas) lebih ditekankan bukan mengenai banyaknya data (kuantitas).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah jemaah Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning yang ditentukan melalui pemilihan subyek dengan posisi terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti (*purposive sampling*). Subyek penelitian didefinisikan sebagai individu, benda, organisme yang dapat dijadikan sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009 : 91)

b. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah interaksionisme simbolik dalam kesenian selawat rodat sebagai media dakwah Islam. Objek penelitian merupakan pokok penelitian yang akan dibahas dan dicari jawabannya dalam penelitian atau merupakan fokus penelitian (Idrus, 2009 : 92)

3. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data adalah suatu prosedur, teknik, atau cara yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data-data pendukung penelitian (Kriyantono, 2007 : 91). Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data ini akan sangat menentukan baik tidaknya penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain:

a. Wawancara Mendalam

Peneliti menggunakan salah satu jenis wawancara yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, dengan cara bertatap muka dengan informan. Wawancara ini dilakukan secara berulang-ulang dan intensif untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam dari informan.

b. Observasi

Selain menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan teknik observasi.

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti, baik dari segi interaksi (perilaku) maupun percakapan yang terjadi baik verbal/ non verbal. Terdapat dua jenis teknik observasi, yakni observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, karena peneliti sendiri adalah bagian dari kelompok yang akan diamati (*membership*) dan ikut berpartisipasi langsung dalam obyek penelitian yang akan diteliti yaitu kegiatan peribadatan yang disampaikan melalui kesenian selawat rodad di Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

c. Pengumpulan Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen ini biasanya digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara ataupun observasi sehingga disebut dengan jenis data sekunder, sedangkan data hasil wawancara dan observasi adalah jenis data primer. Tujuan dari pengumpulan dokumen ini adalah untuk menguatkan analisis dan interpretasi data. Jenis dari dokumen ini dibagi menjadi dua, yakni dokumen publik : berita-berita surat kabar, transkrip program televisi. Dokumen privat misalnya : surat-surat penting, perjanjian, foto dokumentasi pribadi, dan berkas/dokumen.

4. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis data dari Miles dan huberman (Idrus, 2009 : 147) yaitu teknik analisis interactive model yang

terdiri dari tiga komponen : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah upaya untuk memilah data, langkah reduksi dimulai dengan editing, pengelompokan, dan meringkas data. Kemudian mulai menyusun kode dan catatan mengenai berbagai hal untuk menemukan tema, kelompok, dan pola data. Terakhir, rancangan-rancangan konsep mulai disusun, serta penjelasan tentang tema dan pola.

b. Penyajian Data

Melibatkan langkah mengorganisasikan data sehingga mencakup seluruh data yang dianalisis dalam satu kesatuan. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok, gugusan, matriks, skema, atau table kemudian saling dikait-kaitkan sesuai kerangka teori yang digunakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Mulai awal penelitian, terkadang kesimpulan sudah mulai tergambar, tetapi kesimpulan final hanya dapat dirumuskan secara memadai dengan cara menyelesaikan analisis seluruh data, dan masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau merevisi kesimpulan untuk mencapai kesimpulan final berupa proporsi-proporsi ilmiah tentang gejala atau realitas masalah.

5. Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk menguji apakah data yang kita miliki sudah valid dan reliable, perlu dilakukan upaya validasi data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data sebagai metode keabsahan data. Triangulasi adalah pemanfaatan sesuatu hal diluar data untuk keperluan pengecekan dan digunakan sebagai pembanding terhadap data, guna menguji keabsahan data yang dimiliki (Darmadi, 2013 : 293) Triangulasi, mencakup triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah teknik membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Adapun triangulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh kesamaan data.

Pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas data dan interpretasinya, sehingga data yang ditafsirkan sesuai dengan kondisi senyatanya dan disetujui oleh subyek penelitian (Moleong, 1991 : 178). Adapun langkah-langkah untuk mencapai keabsahan data sebagai berikut :

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan perkataan hasil wawancara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang saat situasi penelitian dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu di luar situasi penelitian

- d. Membandingkan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan dalam sudut pandang rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, kalangan ekonomi atas, dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa interaksionisme simbolik dalam kesenian selawat Rodat sebagai media dakwah Islam adalah sebagai berikut :

1. Pemaknaan (*Meaning*)

Kesenian selawat Rodat di Desa Plosokuning dimaknai oleh para pemain kesenian Selawat Rodat sebagai sarana mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW. Senantiasa mengingat Allah dengan berdzikir di saat menari, menyanyi, ataupun memainkan alat musik, dalam situasi dan kondisi apapun. Kesenian Selawat Rodat juga dimaknai oleh sebagian pemain kesenian Selawat Rodat sebagai tarian sufi Jawa berdasarkan gerakan dan dzikirnya.

2. Bahasa (*Language*)

Simbol-simbol yang terdapat dalam kesenian Selawat Rodat tergambar dari unsur-unsur kesenian Selawat Rodat meliputi gerakan, busana, iringan tari, dan pola lantai. Bahasa verbal dan bahasa nonverbal dalam kesenian Selawat Rodat dimaknai oleh para pemain kesenian Selawat Rodat sebagai ungkapan kecintaan dan rasa rindu sebagai tanda takzim seorang hamba kepada Sang Pencipta dan Utusan-Nya, yang diungkapkan melalui syair *syaroful anam* dalam kitab Al-Barzanji dan diekspresikan melalui gerakan tari leyek.

3. Pikiran (*Thought*)

Kesenian Selawat Rodat di Masjid Sulthoni Pathok Negro Plosokuning semula merupakan bentuk kegiatan peribadatan. Seiring berjalannya waktu kesenian Selawat Rodat digunakan sebagai media dakwah Islam, sarana hiburan masyarakat, dan mempererat silaturahmi. Kesenian Selawat Rodat semakin dikenal, namun tata cara dan nilai-nilai yang ada pada kesenian Selawat Rodat semakin tergerus, karena hanya sebatas pihak kesepuhan saja yang menguasai patokannya. Fakta itu membangkitkan kesadaran para generasi penerus untuk menggalakan latihan rutin. Maksud dari latihan rutin agar para pemain kesenian Selawat Rodat khususnya pemuda dapat mempelajari makna, patokan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Selawat Rodat melalui interaksi dengan sesepuh, sehingga pesan dan nilai-nilai ajaran Islam dapat terus didakwahkan melalui pementasan kesenian Selawat Rodat serta kesenian Selawat Rodat terjaga kelestariannya.

B. Saran

Kesenian selawat Rodat sebagai salah satu kebudayaan warisan leluhur yang mempunyai andil besar dalam dakwah Islam di Desa Plosokuning, sangat diharapkan untuk tetap dijaga kelestariannya, supaya tidak sampai hilang sedikit demi sedikit. Menurut peneliti, menjadi suatu keharusan bahwa pesan-pesan simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian selawat Rodat harus terus dijaga dengan cara disosialisasikan atau disampaikan kepada masyarakat baik saat latihan ataupun saat ditampilkan. Upaya itu diambil agar

seluruh lapisan masyarakat (masyarakat asli dan masyarakat pendatang) dapat memahami tidak terbatas pada kasepuhan saja yang memahami, sehingga kesenian selawat Rodat dapat terus dilakukan tanpa khawatir kehilangan makna yang terkandung didalamnya. Mengingat kesenian selawat Rodat semakin diminati oleh masyarakat luas, tidak terbatas kepada masyarakat asli Plosokuning saja, besar kemungkinan dapat terjadi salah penafsiran jika masyarakat asli Plosokuning sendiri kurang memahami tentang pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian selawat Rodat.

Selain itu, saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan riset tentang interaksionisme simbolik dengan Tradisi Kesenian Rodat atau tradisi apapun khazanah budaya Indonesia hendaknya bisa lebih baik dan totalitas dalam terjun ke lapangan. Mewawancarai semua sumber-sumber potensial yang ada, observasi dalam jangka waktu yang lama, untuk memperoleh data yang lengkap sebagai bahan analisis, sehingga penelitian yang dihasilkan lebih kompleks dan terperinci. Jangan biarkan keterbatasan referensi dan literatur tentang khazanah budaya yang akan diteliti menyurutkan langkah peneliti untuk menguak makna dari ratusan ragam kebudayaan di Indonesia, dimulai dari meneliti kebudayaan yang ada di daerah asal kita sendiri.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur tiada terkira peneliti panjatkan Allah SWT yang senantiasa memberikan pertolongan, nikmat kesehatan, dan nikmat umur sehingga skripsi yang berjudul “Interaksionisme Simbolik dalam Kesenian Selawat Rodat sebagai Media Dakwah Islam (Studi

Deskriptif Kualitatif pada Kesenian Selawat Rodat di Masjid Sulthoni Pathok (Negoro Plosokuning) dapat terselesaikan dengan baik. Masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan peneliti dalam menyusun skripsi ini, oleh karena itu peneliti sangat berharap agar penelitian ini dapat disempurnakan oleh penelitian-penelitian selanjutnya, yang kaitannya dengan interaksionisme simbolik dalam tradisi dan kebudayaan Indonesia.



Daftar Pustaka

Buku :

- Al Quran dan Terjemahannya. 2006. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Karya Toha Putra. Semarang : Karya Toha Putra
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Sekematika Teori dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Alo, Liliwari. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Amin, Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta : Al Amin Press
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural, & Media Studies*. Yogyakarta : Jalasutra
- Hirayoshi, Kano. 1986. "Sejarah Ekonomi Masyarakat Pedesaan Jawa Suatu Penafsiran Kembali." dalam Akira Nagazumi (peny). *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang, Perubahan Sosial-Ekonomi Abad XIX & XX berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual pendidikan Seni*. Semarang : UNNES Press
- Jazuli, M. 2012. *Struktur dan Simbol Dalam Seni Tari*. Semarang : UNNES Press
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Kriyantono, Rachmat.2009.*Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Kriyantono, Rachmat.2007.*Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran Cetakan II*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Larry A. Samovar,dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Littlejohn, Stephen dan Karen Foss. 2014. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Machfoedl. 1975.*Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Moleong, Lexy.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan, Wardhani, Andy Corry dan Farid Hamid. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor : PT Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Anratbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT . Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT . Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta
- Rohim, Syaiful.2009.*Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Purnomo, Eko. 2014. *Buku Pegangan Guru Seni Budaya Kelas VIII Semester 1*. Jakarta : Kemdikbud

- Sanwar, M. Aminuddin. 1984. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Sidqi dan Anwar. 2018. *Terjemahan Maulid Barzanji*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta : Teraju
- Soekanto Soerjono dkk. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada
- Sukri, Sri Suhandjati. 2004. *Ijtihad Progresif Yasadipura II dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*. Yogyakarta : Gama Media
- Umiarso, Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik : Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Usman A. Rani. 2009. *Etnis Cina perantauan di Aceh*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- West, Richard, Lynn H Turner . 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Jurnal :

- Indradjaja, Agustijanto. 2014. *Awal Pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara*. Kalpataru, Majalah Arkeologi Vol 23 No.1, Mei 2014 : 1-80
- Rogers, Everett M. dkk. 2002. *Edward T. Hall and The History of Intercultural Communication: The United States and Japan*. Keio Communication Review No. 24

Skripsi :

- Andrianto, Andi. 2011. *“Simbol-simbol Dakwah Masjid Pathok Nagari Plosokunig dalam Tayangan Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta: Kajian Semiotika.”* Skripsi. Fakultas Dakwah. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- ‘Azmi, Nurul. 2017. *Interaksi Simbolik Kaum Gay, Studi Fenomenologi pada Kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta.*” Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Surakarta
- Haliemah, Noor. 2016. *“Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan (Studi Pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang,*

Kabupaten Gunung Kidul.)” Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Husein, Abdulhamid.1970. *Kaum Tarekat di Plosokuning-Sleman*. Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Internet :

<http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/> diakses pada 15 Juni 2019 pukul 20.21 WIB

<https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-104/> diakses pada 21 Juni 2019 Pukul 22.55 WIB

<https://kbbi.web.id/> diakses pada 07 Juli 2019 Pukul 19.33 WIB

<https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/3/masjid-pathok-negara-sebagai-pilar-kasultanan-yogya> diakses pada 22 Juli 2019 pukul 16:19 WIB

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

Judul Penelitian : Interaksionisme Simbolik dalam Kesenian Selawat Rodat sebagai Media Dakwah Islam (*Studi Deskriptif Kualitatif pada Kesenian Selawat Rodat di Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning*)

Jenis Penelitian : Deskriptif Kualitatif

Tempat Penelitian : Masjid Sulthoni Pathok Negoro Plosokuning

Unit Analisis : Prinsip-Prinsip Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer :

1. Pemaknaan (*Meaning*) : Premis pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
2. Bahasa (*Language*) : Premis kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial pada seseorang dengan orang lain.
3. Pikiran (*Thought*) : Premis ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Pemaknaan (<i>Meaning</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana manfaat kesenian selawat rodan bagi masyarakat dan diri sendiri? Coba jelaskan • Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian selawat rodan ? Dalam hal budaya dan agama? • Bagaimana respon masyarakat plosokuning dalam melaksanakan kesenian selawat rodan? Bagaimana respon masyarakat pendatang ? • Apa yang membuat anda tertarik dengan kesenian selawat rodan?
2.	Bahasa (<i>Language</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa tari dalam kesenian selawat rodan disebut dengan “tari leyek”? • Apa makna tari leyek dalam kesenian selawat rodan ? • Apa makna duduk bersimpuh dengan lutut dalam tari leyek, kesenian selawat rodan? • Mengapa pemakaian tangan kanan sebagai penggerak utama dan tangan kiri dibelakang? • Apa makna penggunaan kipas dalam tari leyek, kesenian selawat rodan? • Adakah pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan melalui tari leyek dalam kesenian selawat rodan? • Mengapa yang melakukan tari leyek dalam kesenian selawat rodan adalah laki-laki? • Mengapa kesenian selawat rodan masih dilestarikan ? Adakah keharusan ataukah kesadaran masyarakat untuk melestarikan?
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah bahasa yang digunakan dalam kesenian selawat rodan? Coba jelaskan, alasan dari penggunaan bahasa tersebut? • Apa saja makna yang terkandung dalam kesenian selawat rodan? • Mengapa memilih Masjid Pathok Negero Plosokuning sebagai lokasi kesenian selawat rodan? • Kapan waktu pelaksanaan kesenian selawat rodan? Kenapa waktu itu dipilih ? • Apa kostum yang digunakan dalam kesenian selawat rodan? Apakah ada makna tersendiri dalam pemilihan kostum? • Apa jenis musik yang digunakan dalam

		mengiringi kesenian selawat rodlat?
3.	Pikiran (<i>Thought</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Apa makna filosofis dari kesenian selawat rodlat? Bagaimana? • Mengapa sampai sekarang kesenian selawat Rodat masih dilestarikan? • Bagaimana sistem kepengurusan dalam kesenian selawat rodlat? • Adakah bentuk dukungan yang diberikan oleh lembaga keagamaan atau kebudayaan terhadap kesenian selawat rodlat? Bagaimana? • Bagaimana bentuk interaksi antar budaya Islam dan budaya Jawa dalam kesenian selawat rodlat? • Apa pesan-pesan penting yang terkandung dalam syair kesenian selawat rodlat? • Bagaimana kesenian selawat rodlat dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap aspek agama dan budaya?



FOTO INFORMAN PENELITIAN



CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Mahmudah

Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 27 Maret 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Mahasiswa

Alamat : Jl. Plosokuning IV No. 62 RT.18/RW.07
Minomartani, Ngaglik, Sleman, DIY 55581

Telephone : 0895-3636-59755

Email : mahmudah.asyhadi@gmail.com



PENDIDIKAN

FORMAL :

- 1998 – 2000 RA. SULTHONI
- 2000 – 2006 SD N KARANGJATI
- 2006 – 2009 SMP N 1 DEPOK
- 2009 – 2012 MAN YOGYAKARTA 1
- 2012 – SEKARANG UIN SUNAN KALIJAGA

KEMAMPUAN

- MICROSOFT OFFICE WORD, EXCEL, POWER POINT
- TEKNOLOGI INFORMASI, CDR. ADOBE PS. AI
- BAHASA INDONESIA (AKTIF), INGGRIS (PASIF)
- DAPAT BERKOMUNIKASI DENGAN BAIK
- MUDAH BERADAPTASI DENGAN LINGKUNGAN BARU
- DAPAT BEKERJA SECARA TIM MAUPUN INDIVIDU

PENGALAMAN KERJA

- 2018 WIRAUSAHA ONLINE FASHION DAN SOUVENIR
@DELILAH.ID & @THEDAYDREAMSOUVENIR
- 2016 TENAGA PENGAJAR DI TK SULTHONI
- 2014 MAGANG DI HUMAS SETDA KOTA YOGYAKARTA

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2012 – 2019 SUB KARANG TARUNA PEMUDA GEMA 07
- 2012 – 2019 ANGKATAN MUDA MASJID PATHOK
NEGORO PLOSOKUNING
- 2012 – 2019 PMII HUMANIORA PARK, KOMISARIAT
UIN SUNAN KALIJAGA
- 2015 – 2016 DEMA FISHUM UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
- 2014 – 2015 KARANG TARUNA MINOMARTANI
- 2014 – 2015 SEMA FISHUM UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
- 2014 – 2015 GPMK (GERAKAN PEMUDA MELAWAN
KORUPSI)

- 2013 – 2014 HIMA ILMU KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA
- 2012 – 2013 KOMUNITAS ADVERTISING (KOSTRAD) UIN SUNAN KALIJAGA
- 2009 – 2012 PMR DKD 28 MAN YOGYAKARTA 1
- 2010 – 2012 BANTARA PRAMUKA MAN YOGYAKARTA 1
- 2006 – 2009 PMR SMP N 1 DEPOK
- 2006 – 2009 PADUS SUARA DEPSA

PENGHARGAAN

- 2011 JUARA II INVITASI PMR WIRA SE-DIY
- 2008 JUARA III LCC PMR MADYA SE-DIY

